

INTERAKSI SOSIAL MAKNA SIMBOLIK TRADISI RUWATAN MASYARAKAT JAWA

Kumaidi¹ & Emi Fahrudi²

Universitas PGRI Ronggolawe (UNIROW) Tuban

Email: ¹kumaidi07@gmail.com, ²fahrudiemi@gmail.com

ABSTRACT

In this article we will discuss the beginnings of the ruwatan tradition, the process of implementing the ruwatan tradition and the public's belief in the ruwatan tradition. Most Javanese people adhere to the teachings of Islam, however, regarding the Ruwatan tradition, there are no differences of opinion in society that result in serious conflict. Regarding the aim of the ruwatan tradition, namely to purify oneself from dirt to be free from curses. With the ruwatan tradition, humans seem to feel safe and protected from danger and if they do not carry out this ruwatan tradition, undesirable things will happen. It is as if humans are affected by sukerta, so someone affected by sukerta must be treated in order to be free from the threat of Batara Kala (an evil giant). And every time the ruwatan tradition is carried out, it is usually performed by shadow puppets run by a puppeteer. In the Ruwatan tradition there is a special play, namely Murwakala. Traditions like this still often occur in society today and have been passed down from generation to generation and have existed since our ancestors.

Pada artikel ini akan membahas tentang awal mula tradisi ruwatan, prosesi pelaksanaan tradisi ruwatan dan mengenai kepercayaan masyarakat terhadap tradisi ruwatan. Kebanyakan masyarakat Jawa menganut ajaran agama Islam, akan tetapi dalam masalah tradisi ruwatan ini tidak terjadi perbedaan pendapat dimasyarakat yang mengakibatkan sebuah konflik yang serius. Mengenai tujuan dari tradisi ruwatan yaitu mensucikan diri dari kotoran agar terbebas dari kutukan. Dengan tradisi ruwatan, manusia seolah-olah merasa aman dan terlindungi dari bahaya dan jika tidak melakukan tradisi ruwatan ini akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Manusia seolah terjadi terkena sukerta, maka seorang yang terkena sukerta harus diruwat agar terbebas dari ancaman Batara Kala (raksasa yang jahat). Dan setiap tradisi ruwatan dilaksanakan biasanya dipargelarkan wayang kulit yang dijalankan oleh seorang dalang. Dalam tradisi ruwatan terdapat lakon khusus yaitu Murwakala. Tradisi seperti ini masih sering terjadi di masyarakat sampai sekarang ini dan dilakukan secara turun-temurun dan sudah ada sejak nenek moyang kita.

Keywords: *Java, Ruwatan, Belief and Islam*

PENDAHULUAN

Tradisi pertunjukan wayang merupakan salah satu ragam kebudayaan Jawa dan sudah ada di masyarakat Jawa kurang lebih 1500 tahun yang lalu. Tradisi dan budaya merupakan suatu yang sudah melekat pada diri masyarakat, yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan sebuah sistem perkembangan budaya akan selalu berproses karena terpengaruh dari dinamika internal. Melainkan dari internal budaya berkembang dan mengalami perubahan itu karena terjadi adanya dominasi eksternal. Terjadi karena ilmu pengetahuan dan teknologi-teknologi digital semakin berkembang dari masa ke masa.

Ritual tradisional masyarakat Jawa sudah menjadi bagian dari kegiatan umum dalam kepercayaan setiap warga, yang memiliki bermacam-macam teori yang menjadi dasar dilaksanakannya sebuah ritual. Ruwatan merupakan ritual atau upacara yang bermaksud untuk menghindari atau menghilangkan ancaman yang dulunya ditimbulkan oleh kesalahan manusia. Adat istiadat Jawa berupa ruwatan, telah ada sejak nenek moyang kita yang sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa yang mempercayainya. Kepercayaan itu bertujuan agar selamat terhindar dari bahaya yang mengancam dirinya. Dan merupakan suatu pelaksanaan dari tradisi masyarakat sekitarnya.

Menurut Sunarto, pada awal timbulnya wayang erat hubungannya dengan pemujaan roh leluhur yang disebut *hyang*. Untuk menghormati dan memujanya agar selalu dilindungi dilakukan berbagai cara, salah satunya dengan pertunjukan bayang-bayang. Pertunjukan bayang-bayang roh leluhur ini terus dilakukan sehingga menjadi suatu tradisi dalam masyarakat agraris.

Menurut koentjaraningrat, unsur kebudayaan Jawa, yang dilestarikan atau diciptakan dalam rangka mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin:

1. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu keyakinan yang diyakini oleh seseorang dalam hubungannya terkait dengan Tuhan-Nya. Kepercayaan bagi nenek moyang Jawa meliputi : a) kepercayaan kepada *kosmogoni* dan *kosmologi* tentang penciptaan alam dunia beserta susunannya. b) kepercayaan terhadap patung dan dewa sebagai pelindungnya. c) kepercayaan terhadap makhluk gaib. d) kepercayaan kepada energi kekuatan dan kesaktian.

2. Tradisi

Tradisi merupakan sebuah budaya yang pernah dilaksanakan oleh masyarakat sebelumnya, dengan menjadikan sebuah ritual-ritual, seperti : a) tradisi “ruwatan” adalah tradisi yang ditujukan untuk membersihkan seseorang dari kotoran yang dianggap masyarakat dapat membahayakan dirinya. b) upacara ruwatan, merupakan upacara yang lazim diperingati oleh masyarakat Jawa yang dilaksanakan di bulan Ruwah. c) upacara pernikahan, pelaksanaan upacara pernikahan ini umumnya disesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Tujuan dari upacara ini adalah mengungkapkan rasa syukur dan memanjatkan doa agar kedua mempelai dapat menjalani hidup.

Kesenian juga merupakan bagian dari kebudayaan dan juga wujud manusia dalam tujuan tertentu, oleh sebab itu seni budaya saling berhubungan dengan nilai tindakan manusia, seperti contoh kesenian itu ialah pertunjukan wayang kulit. Sedangkan inti dari kebudayaan adalah cipta, rasa, dan karsa. Masyarakat Jawa yang masih mempercayai dengan

hal-hal yang berbau ghaib alias sebuah keyakinan yang mengarah pada dunia spiritual (rohani). Masyarakat Jawa mempunyai beragam teori yang menjadi dasar dilakukannya sebuah ritual yaitu yang disebut ruwatan. Ritual ruwatan yang sampai saat ini masih dilaksanakan dan dilakukan sudah menjadi adat atau tradisi masyarakat Jawa karena mereka merasa belum melakukan tradisi nenek moyangnya. Masyarakat khawatir jika terjadi suatu bahaya yang mengancam dirinya karena malapetaka yang berurutan menimpa meskipun secara agama syariat-syariat sudah semua dilakukan. Tradisi ruwatan yang sampai sekarang masih dijalankan dan dilestarikan oleh masyarakat karena mayoritas masyarakat menganggap tradisi ruwatan berupa kegiatan yang sakral.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini peneliti tidak melakukan perlakuan, hasil penelitian ini berdasarkan pandangan dari sumber data atau informan. Dengan menceritakan gejala yang terjadi. Oleh karena itu supaya pencarian dan pengumpulan datanya lebih terarah pada tujuan, maka dalam kasus ini perlu diungkap dengan dan dirumuskan dengan cermat. Dalam objek masalah ini ialah kepercayaan masyarakat Jawa yang mana dipercaya dapat menghilangkan malapetaka.

PEMBAHASAN

Sebelum datangnya agama-agama aktivitas dalam kehidupan masyarakat telah tumbuh dan berkembang. Sebelum agama datang, umat manusia sudah mengenal sebuah kepercayaan tentang pencipta dan pedoman hidup yang diyakini masyarakat sebagai nilai-nilai luhur yang bersumber dari sang pencipta. Umat manusia pada awalnya di nusantara menganut kepercayaan kepada makhluk halus dan menganut kepercayaan terhadap benda/tempat yang dianggap sakral. Lalu dengan seiring perkembangan zaman dengan kedatangan agama-agama seperti Budha, Kristen, Islam dan Konghucu kehidupan masyarakat mulai terpengaruhi dari nilai-nilai agama tersebut. Dalam posisi seperti ini terjadilah sebuah dialog antara tradisi-tradisi dan budaya masyarakat yang telah ada sebelumnya, baik tradisi yang terbangun dalam pengaruh ajaran Hindu, Budha maupun yang lain.

Masyarakat Jawa yang mempunyai banyak tradisi, salah satunya yaitu tradisi yang saat ini masih dipercayai, diyakini dan dilaksanakan masyarakat Jawa adalah tradisi ruwatan. Ruwatan berasal dari kata “ruwat” dan mendapat tambahan. Kata “ruwat” merupakan bentukan dari kata “luwar”, yang maknanya terbebas atau terlepas. Tradisi ruwatan ini diselenggarakan bermaksud agar seseorang yang “diruwat” bisa terbebas dari ancaman bencana atau mara bahaya. Seseorang yang dianggap terjadi karena sesuatu (*sukerta/aib*), jadi ia harus diruwat. Yang dimaksud *sukerta* adalah seorang anak yang memperoleh kesialan karena satu atau beberapa alasan yang menyebabkan dia menjadi mangsa dari Batara Kala.¹ *Sukerta* dalam bahasa Jawa mempunyai arti yang seharusnya dibersihkan kotorannya. Ritual upacara ruwatan disebut juga menghilangkan kotoran. Masyarakat Jawa yang mempunyai

¹ Lestari Dinna Eka Graha, *Makna Tradisi Ruwatan Adat Jawa bagi Anak Perempuan Tunggal*, (Jurnal: Filsafat, Sains, Teknologi dan Sosial Budaya Vol 26, No.2 Oktober 2020), <http://ejournal.budiutomomalang.ac.id/index.php/paradigma/article/view/1139>

tradisi kepercayaan, hingga seseorang yang terjadi karena suatu kasus terkena *sukerta*, ia akan menjadi mangsa Batara Kala. Dan masyarakat Jawa yang meyakini tradisi tersebut bisa menyelenggarakan upacara ruwatan, yang sudah tersusun rapi dan tertib. Upacara ruwatan dilaksanakan oleh masyarakat Jawa merupakan usaha agar manusia bisa terlindungi dari semua ancaman yang membahayakan dirinya. Koentjaraningrat memasukkan upacara ngruwat sebagai ilmu gaib protektif, yaitu upacara yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengusir penyakit dan wabah, membasmi hama tanaman dan lain-lain, yang juga kerap kali menggunakan mantra-mantra agar bisa menjauhkan penyakit dari bahaya. Dengan begitu setelah melaksanakan upacara ruwatan masyarakat menganggap bahwa mereka akan terhindar dari bahaya yang mengancam. Thomas Wiyasa Bratawijaya pernah mengatakan seseorang yang semestinya diruwat, seperti contoh: ontang-anting, kedana-kedini, julung wangi, julung pujud, margana, gondang kasih, dampit, unting-unting, lumunting, pendawa, pendawi, uger-uger lawang, kembang sepasang, orang yang menjatuhkan dandang, mematahkan batu gilasan, menaruh beras di dalam lesung, mempunyai kebiasaan membakar rambut dan tulang, dan membuat pagar sebelum rumahnya jadi.

Pertunjukan wayang sering dipargelarkan setiap upacara ruwatan. Wayang adalah sebuah pertunjukan tradisional yang dijalankan oleh seorang dalang dengan menggunakan boneka atau semacamnya sebagai media pertunjukan wayang. Dalam pargelaran wayang ini dimainkan lakon secara khusus. *Murwakala* merupakan lakon wayang yang disajikan sebagai alat upacara ruwatan. Lakon *Murwakala* termasuk wayang pada zaman purba. Wayang zaman purba terbagi atas 4 bagian, yaitu : mitos-motos, permulaan kosmos yang mengenai dewa, raksasa dan manusia; Arjunasrabau, yang memuat pendahuluan epos Ramayana; Ramayana; dan Mahabharata. Di dalam wayang mengandung prinsip kehidupan yang begitu mendasar. Sudut pandang penting yang berkaitan dengan hakikat wayang yaitu masyarakat Jawa sering menghubungkan setiap kejadian yang terjadi antara di dalam dunia dengan dunia nyata. Hakikat wayang merupakan bayangan di dunia nyata, seperti di dalamnya terdapat ciptaan Allah: manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan semua yang ada di dunia ini. Bayangan itu berupa gambaran tentang kehidupan manusia, seperti halnya sifat keutamaan atau kemuliaan dan kejahatan. Kejadian yang terjadi di dunia nyata, yang dikarenakan oleh sesuatu hal yang akibatnya seseorang terkena *sukerta*, akan menjadi mangsa dari Batara Kala yang menyeramkan dan menakutkan. Mitos-mitos ini lama-kelamaan menjadi sebuah kepercayaan atau keyakinan masyarakat Jawa. Agar terhindar dari mara bahaya yang mengancam.

Awal Mula Tradisi Ruwatan

Tradisi masyarakat Jawa yang sampai sekarang masih dipercaya dan dilakukan yaitu tradisi ruwatan. Ruwatan berawal dari sebuah cerita zaman dahulu yang sama intinya memuat sebuah masalah membersihkan diri. Pembersihan ini mencakup seseorang yang terkena ancaman atau bahaya sebuah kutukan agar bisa bebas. Dalam bahasa lainya agar terbebas dari ancaman atau mara bahaya.

Seorang dalang yang menjalankan cerita dari pementasan wayang yang tokohnya Murwakala itu merupakan asal mula dari tradisi ruwatan anak tunggal. Pada waktu itu sore hari, ada sepasang kekasih yang dimabuk asmara yaitu pasangan yang bernama Batara Guru dan Batara Uma yang sedang berkeliling di penjuru jagat raya dengan menaiki lembu dan terbang di angkasa. Pemandangan yang nampak begitu cerah dan indah. Batara Guru yang

tercengang saat melihat Batari Uma yang begitu cantik dan menawan. Pada saat itu juga sang Batara Guru yang kuasa menahan birahi nafsunya yang begitu besar kepada Batari Uma. Pada waktu itu matahari hampir terbenam dari barat yang menandakan waktu mulai senja. Pemandangan yang begitu indah seolah Batara Guru tidak mengindahkan penolakan dari Batara Uma agar tidak melakukan hubungan intim. Batari Uma yang tidak menanggapi ajaran dari Batara Guru karena pada waktu itu saat yang tidak tepat untuk melakukan hubungan intim, karena berada di tempat terbuka. Namun, Batara Guru yang bersikeras berkeinginan dan nafsu birahinya sudah tidak bisa dikendalikan untuk berhubungan intim dengan Batari Uma. Terjadilah pergulatan yang sangat panas antara sepasang kekasih Batara Guru dan Batari Uma. Batari Uma yang sangat marah dengan kelakuan Batara Guru tak sengaja mengucapkan kata-kata yang bersifat kasar kepada Batara Guru seperti raksasa yang besar yang bertaring yang suka melakukan sesuatu disembarang tempat yang waktu itu pada saat menaiki lembu. Karena Batara Guru yang tak tahan dengan birahi nafsunya untuk melakukan hubungan intim lalu muncullah amarah dari sang Batara Guru. Kama (sperma) dari Batara Guru keluar dan tumpah di lautan. Kemudian setelah beberapa saat muncul kama (sperma) tadi berubah berupa wujud raksasa yang dinamakan Batara Kala. Batara Kala adalah buah hati dari Batara Guru dan Batari Uma yang salah akibat kejadian itu. Walaupun Batara Kala anak Dewa, Batara Kala tumbuh menjadi raksasa yang bengis, yang ingin selalu memakan daging manusia. Batara Kala yang sering meminta jatah makan tetapi makanannya ditetapkan seperti contoh: anak tunggal (ontang-anting), anak lima laki-laki semua (pendawa lima), itu yang akan menjadi makanan dari Batara Kala. Masyarakat Jawa melaksanakan tradisi ruwatan, lakon tradisi ruwatan dari pewayangan biasanya yaitu Murwakala. Tradisi ruwatan ini yang dianggap masyarakat Jawa sebagai alat atau cara pembebasan orang sukerta.

Tradisi ruwatan dalam cerita pewayangan masyarakat Jawa begitu sangat penting bagi mereka yang berharap aman, selamat dan tentram, terkhusus bagi orang yang hanya dikaruniai satu anak dan supaya anak tadi terhindar dari kutukan, bahaya dan ancaman. Masyarakat Jawa meyakini bahwa tradisi ruwatan sebagai salah satu cara supaya anaknya tadi terbebas dari malapetaka. Acara ritual ruwatan sebagai berikut:

- a. Melakukan pertunjukan wayang.
- b. Dalang yang menjalankan cerita dari pargelaran wayang.
- c. Tokoh yang diselenggarakan merupakan tokoh khusus seperti tokoh Murwakala.
- d. Menyiapkan sesajen.
- e. Saat waktu ritual ruwatan, orang yang memainkan pewayangan yaitu dalang membacakan doa-doa atau mantra Jawa dengan diiringi sebuah gamelan dan gending yang berguna untuk menolak balak atau bahaya (*Batara Kala*).

Upacara ruwatan memiliki arti filosofis mengenai urutan dalam prosesi ritualnya yaitu:

- a. Siraman mempunyai sebuah nilai yaitu untuk bisa mensucikan badan dari seseorang yang diruwat serta memakai air yang ditaburi bunga, seperti contoh bunga mawar, bunga kenanga dan bunga melati.
- b. Sesajen mempunyai makna supaya seorang yang diruwat selalu diberi kesehatan dan terbebas dari kutukan.
- c. Penyerahan sarana mempunyai makna berupa sebuah perlindungan kepada seseorang yang terkena sukerta.

- d. Potong rambut mempunyai makna setiap sesuatu yang kotor harus dipotong dan dibuang.
- e. Tirakatan mempunyai nilai filosofis berupa ucapan rasa syukur dan ucapan terima kasih kepada Allah atas segala lindungannya dan kenikmatannya.
- f. Dalam kehidupan masyarakat wayang mempunyai arti filosofis. Masyarakat yang rata-rata ingin yang terbaik bagi dirinya. arti dari wayang dalam pargelaran ruwatan memiliki makna kehidupan.

Anak tunggal yang diruwat dalam cerita pargelaran wayang juga terdapat beberapa tuntutan yang mesti disajikan atau dipenuhi supaya anak tunggal tadi terhindar dari musibah atau ancaman. Setelah selesai ritual ruwatan dan pargelaran wayang kulit, selanjutnya anak tunggal tadi dimandikan dengan berbagai jenis bunga dan tujuh sumber mata air. Sebelum anak tunggal dimandikan, terlebih dulu dalang membacakan ayat-ayat suci, doa dan mantra-mantra Jawa. Setelah anak tunggal selesai dimandikan diharapkan membuang pakaian yang dikenakan pada saat mandi dan membuangnya tidak boleh sembarang tempat tetapi harus disungai yang airnya mengalir deras, dengan hajat seluruh ancaman atau bahaya yang sudah dilalui atau akan terjadi bisa musnah dan pergi. Setelah selesai dimandikan anak diberi pakaian baru untuk dipakai sebagai pengganti dengan harapan anak tunggal tadi memulai kehidupan baru dan semoga hidupnya diberi kebahagiaan, kemudahan dan penuh berkah.

Tata cara ruwatan:

- a. Menyediakan baskom atau timba untuk tempat air.
- b. Baskom atau timba tadi diisi 7 sumber air.
- c. Kemudian diberi bermacam-macam bunga.
- d. Lalu dibacakan ayat-ayat suci dan mantra-mantra Jawa, khusus muslim cuma dengan berwudhu.
- e. Selanjutnya anak yang diruwat kemudian dimandikan dengan air tadi.
- f. Habis selesai mandi dianjurkan mengenakan pakaian baru dan bersih (diharap menggunakan pakaian yang putih atau polos).
- g. Setelah selesai bunga yang berjatuhan dilantai dipungut kembali dan di kumpulkan di wadah. Setelah bunga dipungut kemudian di buang dihanyutkan di sungai, dengan anggapan nasib buruk dapat hilang terbawa arus air sungai. Sementara itu air sungai yang mengarah ke laut luas menjadi tanda bahwa dunia ini sangat luas dan terbentang.
- h. Yang terakhir yaitu acara pemotongan rambut.

Melainkan tadi, setiap orang yang melakukan upacara ruwatan pasti akan menyediakan sesajen yang juga berupa syarat-syarat yang harus dilakukan oleh orang yang diruwat. Sesajen untuk ritual ruwatan yaitu:

- a. Nasi golong memiliki arti supaya mendapatkan rezeki yang lancar.
- b. Pisang raja memiliki arti agar segala apa yang diinginkan terkabul dan tercapai cita-citanya.
- c. Tuwuhan memiliki arti sebagai sebuah harapan agar tercipta kehidupan yang makmur dan tentram. Kata tuwuh yang berarti tumbuh.
- d. Daun alang-alang memiliki arti supaya bisa menghadapi sebuah rintangan atau halangan.
- e. Daun kluwih memiliki arti agar selalu diberi kecukupan atau kelebihan rezeki.

- f. Suruh memiliki arti untuk tolak balak agar terhindar dari malapetaka.
- g. Gambir memiliki arti supaya kehidupannya sejahtera.
- h. Air tujuh sumber mempunyai sebuah makna bahwa di diri tubuh manusia terdapat tujuh lubang yaitu: 1) hidung, dapat keluar air ingusnya, 2) mata, dapat keluar air matanya, 3) bibir, dapat keluar air ludahnya, 4) telinga, dapat keluar air kotoran, 5) kemaluan, dapat keluar air mani, 6) anus, dapat keluar air kotorannya, 7) semua bagian tubuh dapat mengeluarkan air keringat.
- i. Dupa digunakan supaya kehidupan yang dijalannya sejahtera.
- j. Kendhi digunakan untuk tempat air yang diartikan bahwa air di dalam kendhi merupakan air yang asli dan bersih.
- k. Nasi kuning dimaknai agar mendapat rezeki yang berlimpah.
- l. Tumpeng memiliki makna agar bisa mensyukuri nikmat Allah.
- m. Jajanan pasar memiliki makna agar diperlancar dalam hal mencari pangan.
- n. Padi mempunyai makna kemakmuran dan sebagai harapan diberi cukup dalam proses mencari pangan. Dan masih banyak lagi sesajen yang lain.

Perspektif Islam

Dalam tradisi ruwatan terjadi sebuah proses masuknya nilai Islam yang begitu panjang, yang sangat signifikan dalam proses penyebaran agama Islam di Jawa secara menyeluruh. Saat Majapahit mengalami masa kemunduran agama Islam menyebar begitu cepat. Ketika Islam berkembang di tanah Jawa beriringan dengan mistisisme di dalam dunia Islam yang dianggap pada masa kemunduran. Maka dari itu Islam berkembang di tanah Jawa memiliki nuansa sufistik atau ilmu tasawuf. Dalam situasi inilah, agama Islam menerobos secara lembut di dalam tradisi Jawa termasuk tradisi ruwatan.

Tradisi ruwatan dalam nilai-nilai Islam mengandung dua macam yang dapat dibedakan yaitu nilai substantif dan nilai simbol. Salah satu nilai simbolik yang terdapat dalam upacara ruwatan seperti dalam simbol pakaian yang berwarna putih, putih mempunyai makna suci. Maka dari itu dalam upacara ruwatan mengandung nilai Islam yang berarti bersih dan suci. Sementara itu, dalam ruwatan terdapat nilai substantif yaitu berupa doa-doa. Yang mana membaca bismillah dan syahadat merupakan salah satu bagian dari doa. Ritual ruwatan mengandung nilai Islam yang berupa sedekah, untuk menyedekahkan sebagian harta atau rezeki agar terhindar dari mara bahaya dan balak.

Membaca sholawat Nabi dan membaca surat Yasin dengan tujuan bisa tercapai segala sesuatu yang dituju. Terbebas dari ancaman, kesulitan dan terbebas dari berbagai macam kejahatan. Maka hal ini termasuk perbuatan amal yang diajarkan di agama Islam. Istighatsah dengan niat mendekatkan diri kepada Allah, berdoa bermunajat memohon dimudahkan segala urusannya kepada Allah. Melakukan selamatan atau menghidangkan makanan untuk peserta yang akan diruwat dengan niat shadaqah. Shadaqah mempunyai keutamaan yaitu agar terhindar dari aneka macam balak, musibah dan mala petaka.

Jadi dalam melaksanakan pargelaran ruwatan dengan membaca surat Yasin dan shalawat-shalawat Nabi dan lainnya sebetulnya boleh jika ditujukan kepada Allah untuk mendekatkan diri agar terhindar dari bahaya yang mengancam dan bisa mensucikan dari hal-hal yang kotor dan terlarang. Jika ditujukan untuk menyembah selain Allah dan tidak ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengandung larangan dalam agama Islam maka hukumnya bisa menjadi haram, bahkan dapat dikatakan musyrik.

KESIMPULAN

Ruwatan merupakan salah satu bentuk usaha dari masyarakat Jawa bagi anak perempuan tunggal. Tradisi ruwatan yang dilakukan masyarakat Jawa sebagai suatu adat permohonan keselamatan dari musibah-musibah dan gangguan yang dapat membahayakan dirinya dan kehidupannya. Dengan tradisi ruwatan, manusia seolah-olah merasa aman dan terlindungi dari bahaya dan jika tidak melakukan tradisi ruwatan ini akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Manusia seolah terjadi terkena sukerta, maka seorang yang terkena sukerta harus diruwat agar terbebas dari ancaman *Batara Kala* (raksasa yang jahat). Dan setiap tradisi ruwatan dilaksanakan biasanya dipargelarkan wayang kulit yang dijalankan oleh seorang dalang. Dalam tradisi ruwatan terdapat lakon khusus yaitu Murwakala. Tradisi seperti ini masih sering terjadi di masyarakat sampai sekarang ini dan sudah ada sejak nenek moyang kita. Tetapi dalam masyarakat Jawa sudah jarang yang melakukan tradisi ruwatan ini, karena masyarakat sekarang sudah berpikir secara modern. Prosesi upacara ruwatan dilakukan dengan beberapa sarana tujuh sumber air, bunga tujuh rupa dan berbagai sesajen yaitu tumpeng, pisang raja, nasi kuning dan lain-lain yang dibutuhkan dalam upacara ruwatan. Diawali dengan sambutan dari dalang atau kyai atau orang yang melakukan upacara, kemudian dilanjut dengan doa-doa atau mantra-mantra yang akan dibacakan oleh dalang atau kyai dengan harapan semoga ritual ruwatan berjalan dengan lancar tanpa halangan suatu apapun. Selanjutnya prosesi memandikan anak yang diruwat. Setelah itu yang terakhir adalah pemotongan rambut supaya terhindar dari malapetaka dan supaya musibah atau ancaman pada anak tersebut bisa hilang.

Dalam perspektif melaksanakan pargelaran ruwatan dengan membaca surat Yasin dan shalawat-shalawat Nabi dan lainnya sebetulnya boleh jika ditujukan kepada Allah untuk mendekatkan diri agar terhindar dari bahaya yang mengancam dan bisa mensucikan dari hal-hal yang kotor dan terlarang. Jika ditujukan untuk menyembah selain Allah dan tidak ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengandung larangan dalam agama Islam maka hukumnya bisa menjadi haram, bahkan dapat dikatakan musyrik.

DAFTAR PUSTAKA

Lestari Dinna Eka Graha, *Makna Tradisi Ruwatan Adat Jawa bagi Anak Perempuan Tunggal*, (Jurnal: Filsafat, Sains, Teknologi dan Sosial Budaya Vol 26, No.2 Oktober 2020).
<http://ejournal.budiutomomalang.ac.id/index.php/paradigma/article/view/1139>

Darmoko, *Ruwatan: Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosial Kultural Masyarakat Jawa*, (Jurnal: Sosial Humaniora Vol 6, No. 1 Juni 2002).
<https://media.neliti.com/media/publications/4340-ID-ruwatan-upacara-pembebasan-malapetaka-tinjauan-sosiokultural-masyarakat-jawa.pdf>

Anggoro Bayu, *wayang dan seni pertunjukan: kajian sejarah perkembangan seni wayang di tanah Jawa sebagai seni pertunjukan dan dakwah*, (Jurnal: Sejarah Peradapan Islam Vol, 2 No. 2, 2018).

<https://www.jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/view/1679>